

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1.1 Desain Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model Konseling Pranikah berlandaskan Nilai-nilai Pernikahan Adat Minangkabau untuk Mengembangkan Kesiapan Pernikahan Mahasiswa. Produk ini di kembangkan dengan menggunakan pendekatan penelitian gabungan (*mixed methods*) yaitu penggunaan penelitian kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan.

Secara umum pendekatan penelitian gabungan kategori dasar dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) metode gabungan konvergent (*convergent mixed methods*) yaitu apabila penelitian memadukan antara pendekatan kualitatif dan kualitatif secara bersama-sama dan seimbang dalam pengambilan data hingga analisis data. Seringkali metode konvergent disebut juga sebagai metode campuran (*embedded*). 2) metode gabungan sekuensial ekplanatory (*explanatory sequential mixed methods*), adalah diawali penggalan data dengan pendekatan kuantitatif kemudian hasilnya dijelaskan ulang dengan data dari pendekatan kualitatif. 3) metode gabungan sekuensial eksploratory (*exploratory sequential mixed methods*) penggunaan data melalui pendekatan kualitatif diawal kemudian diperkuat dengan data hasil pendekatan kuantitatif (Cresswell, 2015).

Pada pengembangan model ini digunakan metode sekuensial eksplanatori (*explanatory sequential mixed methods*) yakni penelitian dimulai dari tahap pengumpulan data kuantitatif, dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan atau mengelaborasi hasil kuantitatif. Metode sekuensial eksplanatori ini dipilih karena pada penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif dan dilanjutkan dengan data kualitatif serta permasalahan diawali dari data kuantitatif selanjutnya dijelaskan melalui data kualitatif.

Pengembangan model menggunakan penelitian kuantitatif pada beberapa tahapan yaitu: (1) pengumpulan data pada studi pendahuluan guna diperoleh deskripsi kebutuhan (need asesment) dan rumusan profile kesiapan pernikahan mahasiswa yang dilakukan melalui survey dengan angket kesiapan pernikahan mahasiswa sebagai instrumennya; (2) uji coba atau penerapan konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa dengan teknik kuasi eksperimen (quasi-eksperiment) dengan *type interpretable nonequivalent groups the pretest-posttest design* (desain pretest-posttest kelompok non ekuivalen intrepretasi) (Hepner, 2008).

Selanjutnya penggunaan penelitian kualitatif juga dilakukan pada tahap: (1) perumusan model Konseling Pranikah berlandaskan Nilai-nilai Pernikahan Adat Minangkabau untuk Mengembangkan Kesiapan Pernikahan Mahasiwa, dengan menggunakan teknik uji *delphi method* menggunakan purposive, yakni dengan cara menentukan tokoh yang diminta untuk melakukan *expert judgment*; (2) penerapan model Konseling Pranikah berlandaskan Nilai-niali Pernikahan Adat Minangkabau untuk Mengembangkan Kesiapan Pernikahan Mahasiwa dengan teknik narative dengan cara observasi.

Rancangan penelitian *non-equivalent groups pretest-posttest designs* diformulasikan sebagai berikut:

Non Random	O1	X	O2
	O3	-	O4

**Gambar 3.1 Non-equivalent Groups Designs the pretest-posttest design**

Keterangan:

*Non-Random* = Penempatan subjek dalam kelompok eksperimen dilakukan non acak.

- O1 = Pre-test dengan memberikan instrumen Kesiapan Pernikahan  
 O2 = post-test dengan memberikan instrumen kesiapan pernikahan  
 O3 = Pre-test kelompok kontrol  
 O4 = post-test kelompok kontrol  
 X = Konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau

## 1.2 Partisipan

Partisipan merupakan individu yang terlibat dalam setiap langkah dalam penelitian guna untuk memberikan informasi dan keterangan serta bertanggungjawab atas semua keterangan dan informasi yang diberikan tersebut, sehingga terapainya tujuan dari penelitian ini.

Partisipan dalam penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Daftar Partisipan Penelitian**

No	Nama Kegiatan	Jumlah (orang)	Keterangan
1	Uji Rasional Model Konseling Pranikah erlandaskan Nilai-nilai Pernikahan Adat Minangkabau	2	1. Azmatul Khairiah Sari, M.Pd. 2. Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons
2	Wawancara mengenai nilai-nilai pernikahan Adat Minangkabu	2	Jamalus Dt. Rajo Api Mukhadir Malin Marajo
3	Uji keterbacaan Instrumen kesiapan pernikahan	3	Mahasiswa STIT Ahlussunnah Bukittinggi
4	Uji rasional Instrumen kesiapan pernikahan	3	1. Dr. Ilfiandra, M.Pd., sebagai Penimbang konten 2. penimbangan konstruk oleh Prof. Dr. Achmad Juntika Nurihsan, M.Pd.,

			3. penimbangan bahasa oleh Dr. Nani M. Sughandi, M.Pd.
5	Survey profil kesiapan pernikahan mahasiswa	68	Mahasiswa STIT Ahlussunnah Bukittinggi
6	Uji Empirik Model Konseling Pranikah Berlandaskan Nilai-nilai Pernikahan Adat Minangkabau	14	Mahasiswa STIT Ahlussunnah Bukittinggi, dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control masing-masing kelompok 7 orang.
<b>Total Partisipan</b>		<b>92 Orang</b>	

### 1.3 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa STIT Ahlussunnah Bukittinggi. STIT Ahlussunnah Bukittinggi hanya memiliki satu program studi saja yaitu Pendidikan Agama Islam. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar dan aktif pada semester genap tahun akademik 2021/2022 pada program studi tersebut. Jumlah mahasiswa tersebut adalah sebanyak 97 orang.

Selanjutnya sampel pada penelitian diambil secara purposive yaitu mahasiswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan belum menikah. Berdasarkan hal itu maka mahasiswa yang menjadi sampel adalah sebanyak 14 orang yang terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control dengan masing-masing kelompok sebanyak 7 orang.

### 1.4 Prosedur Pengembangan Model Konseling Pranikah

Model Konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa dikembangkan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama dilakukan meta sintesis berbagai teori konseling pranikah dengan pendekatan-pendekatan

dalam konseling pranikah, kemudian dirumuskan komponen utama konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau yang meliputi: (1) definisi konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat minangkabau, (2) hakikat manusia, (3) tujuan konseling, (4) kompetensi konselor, (5) tahapan konseling, (6) strategi konseling, dan (7) evaluasi.

Tahap kedua, memadukan konstruk model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau dengan hasil *need assessment* untuk menyusun rumusan hipotetik. Beberapa komponen utama rumusan hipotetik disusun sebagai panduan sistematis konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa. Panduan ini berguna bagi pemakai untuk memahami dan mengoperasionalkan konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau ini. Panduan disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk pelaksanaan konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa. Panduaan berisi komponen penting yang meliputi: asumsi dasar, nama dan tujuan model, sasaran konseling, tahapan konseling, strategi dan teknik, kualifikasi, kompetensi dan peran konselor, action plan, indikator keberhasilan, dan evaluasi.

Tahap ketiga, uji rasional oleh dosen dan praktisi Bimbingan Konseling di perguruan tinggi. Uji rasionalitas model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa dimaksudkan untuk validasi hipotetik dari model konseling pranikah. Uji ini diperlukan untuk meminta pandangan dari dosen dan praktisi Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi. Uji rasional dengan melibatkan 2 orang dosen yaitu Ibu Azmatul Khairiah Sari, M.Pd., dan Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons., dari Universitas Negeri Padang.

Tahap keempat, revisi ke-1 model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau. Beberapa masukan dari dosen dan praktisi bimbingan konseling di perguruan tinggi dijadikan pedoman untuk

revisi pertama ini. Point penting pada revisi pertama adalah asumsi dasar, istilah yang digunakan dalam konseling, tujuan konseling pranikah, metode dan teknik serta evaluasi dalam pelaksanaan konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau.

Tahap kelima, uji empiris merupakan uji coba secara menyeluruh model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa. Uji coba dilakukan dengan setting terbatas pada mahasiswa STIT Ahlussunnah Bukittinggi dengan kategori mahasiswa aktif yang belum menikah yang berlatar belakang budaya Minangkabau. Uji coba dilakukan melalui pendekatan kelompok dengan melibatkan 7 orang anggota kelompok.

Tahap keenam, produk akhir. Hasil uji coba empiris dijadikan rumusan akhir dari model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa.

## **1.5 Pengembangan Instrumen Kesiapan Pernikahan**

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dan angket. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

### **1.5.1 Pengembangan Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif yang sulit diungkapkan melalui angka. Ismira (2019) menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dengan tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu.

Pedoman wawancara yang dikembangkan dalam penelitian ini digunakan untuk menggali nilai-nilai pernikahan Adat Minangkabau dari tokoh adat dan Budaya Minangkabau. Wawancara yang digunakan adalah menggunakan semi terstruktur yang pelaksanaannya lebih bebas sehingga dapat mengungkapkan nilai-nilai pernikahan secara terbuka dan luas. Hasil

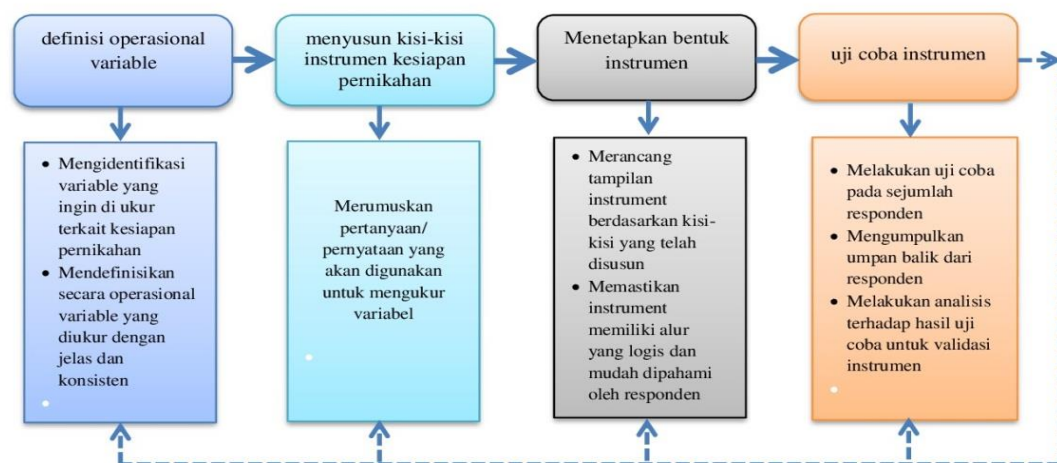
wawancara digunakan sebagai landasan dasar dan konten dalam pelaksanaan konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau.

Wawancara dilakukan pada dua orang pemangku adat pada Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Pemangku adat ini kesehariannya sebagai anggota BPRN (Badan Permusyawaratan Rakyat Nagari) Bidang Adat dan budaya. Pemangku adat tersebut adalah Jamalus Dt. Rajo Api dan Mukhadir Malin Marajo. Wawancara dilakukan satu kali pada masing-masing secara tatap muka.

### 1.5.2 Pengembangan Instrumen Kesiapan Pernikahan

Instrumen kesiapan pernikahan disusun sebagai alat ukur efektifitas Model Konseling Pranikah Berlandaskan Nilai-nilai Pernikahan Adat Minangkabau untuk Mengembangkan Kesiapan Pernikahan Mahasiswa. Oleh karena itu, instrumen kesiapan pernikahan disusun terlebih dahulu sebelum menyusun model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau. Beberapa langkah yang dilakukan dalam penyusunan instrumen antara lain: 1) definisi operasional variable, 2) menyusun kisi-kisi instrumen kesiapan pernikahan 3) bentuk instrumen, 4) uji coba instrumen, 5) pengadministrasian instrumen.

Jika di gambarkan maka pengembangan istrumen penelitian adalah sebagai berikut:



### **Gambar 3.2. Prosedur Pengembangan Instrumen Kesiapan Pernikahan**

#### 1.5.2.1 Definisi Operasional kesiapan Pernikahan

Berdasarkan kajian literatur sebelumnya maka kesiapan pernikahan pada penelitian ini adalah evaluasi subjektif mahasiswa terhadap kemampuannya dalam memilih pasangan, menjalankan peran, menerima tanggungjawab dan tantangan dalam pernikahan serta untuk memenuhi kebutuhan sehingga meningkatkan kualitas hubungan dengan pasangan.

Berdasarkan pengertian di atas ada tiga aspek yang terkandung di dalamnya aspek pertama adalah aspek pengetahuan, kedua aspek keterampilan dan ketiga aspek sikap. Aspek pengetahuan terdiri atas pemahaman peran dalam keluarga, pemahaman kondisi diri (fisik dan psikologis), serta pertimbangan demografis dan finansial. Aspek keterampilan terdiri atas penyesuaian hubungan dengan pasangan dan orang tua serta perancangan pola pengasuhan anak. Sedangkan aspek sikap terdiri atas meyakini masa depan dan mengelola tentang pernikahan.

#### 1.5.2.2 Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan terdapat tiga aspek yang terkandung dalam kesiapan pernikahan. Aspek tersebut yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek sikap. Aspek pengetahuan tercermin dari evaluasi dalam menikah terkait dengan pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis dan evaluasi individu mengenai kompetensi diri, peran dalam kehidupan pranikah dan pasca nikah serta pertimbangan sosiodemografi seperti pendapatan, pendidikan, usia, interaksi pasangan latar belakang individu, karakteristik dan kepribadian individu dan dukungan dari orang-orang terdekat.

Aspek keterampilan berkaitan dengan hubungan individu dengan pasangan dan orang tua, sehingga bagaimana hubungan sebelumnya akan mempengaruhi kesiapan individu tersebut dalam menghadapi pernikahan



selain itu perancangan pola pengasuhan anak juga menjadi perhatian pada aspek keterampilan ini.

Aspek sikap berkaitan dengan tanggungjawab individu terhadap keluarga. Tanggungjawab itu direalisasikan dengan merencanakan masa depan serta harapan yang logis dalam pernikahan dan keluarga tercermin dari keputusan individu untuk memiliki pekerjaan atau memiliki penghasilan sebelum menikah. Selain tanggungjawab dalam pernikahan aspek sikap dalam kesiapan pernikahan juga tercermin dalam hal kemampuan mengelola setiap tantangan dalam pernikahan.

Berdasarkan uraian di atas maka terlihat bahwa kesiapan pernikahan memiliki aspek dan indikator pada masing-masing aspek. Aspek dan indikator tersebut bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2**  
**Aspek dan Indikator Kesiapan Pernikahan**

No	Aspek	Indikator
1	Pengetahuan	a. Pemahaman peran dalam keluarga b. Pemahaman kondisi diri (fisik dan psikologis) c. Pertimbangan demografis dan finansial
2	Keterampilan	a. Penyesuaian hubungan dengan pasangan dan orang tua b. Perancangan pola pengasuhan anak
3	Sikap	a. Meyakini masa depan b. Mengelola tantangan pernikahan

Kisi-kisi instrumen kesiapan pernikahan dirumuskan berdasarkan pada definisi operasional, analisis aspek dan indikator yang telah diuraikan di atas. Kisi-kisi instrumen tersebut terlihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Instrumen Kesiapan Pernikahan**

No	Aspek	Indikator	Nomor Pernyataan	Jumlah Pernyataan	Total
1	Pengetahuan	a. Pemahaman peran dalam keluarga	01-02	2	9
		b. Penilaian kondisi diri	03-06	4	

		(fisik dan Psikologis)			
		c. Pertimbangan demografis dan finansial	07-09	3	
2	Keterampilan	a. Penyesuaian hubungan dengan pasangan dan orang tua	01-11	11	40
		b. Perancangan pola pengasuhan anak	12-40	29	
3	Sikap	a. Meyakini masa depan	01-08	8	30
		b. Mengelola tantangan pernikahan	09-30	22	
Jumlah Total Pernyataan					79

### 1.5.2.3 Bentuk Instrumen

Istrumen yang digunakan untuk mengungkapkan kesiapan pernikahan terdiri atas tiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Berdasarkan hal itu maka instrumen yang digunakan akan menggabungkan beberapa model instrumen seperti questioner tertutup, terbuka dan model skala.

Aspek pengetahuan menggunakan model questioner semi tertutup, dimana masing-masing pertanyaan telah tersedia jawaban yang bisa dipilih oleh responden. Jawaban tersebut dalam bentuk option A, B dan C yang memiliki skor berbeda pada tiap option serta D adalah option kosong yang bisa dipilih dan di isi oleh responden jika option lain tidak sesuai dengan pendapat mereka.

Aspek keterampilan dijabarkan dalam bentuk instrumen terbuka. Angket model ini memberikan kesempatan seluasnya kepada responden dalam menguraikan jawaban sesuai dengan kondisi dan pemahamannya tanpa ada batasan.

Aspek sikap menggunakan model angket berskala. Angket bentuk ini menyajikan jawaban sesuai dengan kecenderungan yang dialami oleh responden. Untuk penskoran bentuk ini dengan cara melakukan penjumlahan pada masing-masing aspek. Skala yang digunakan lima point,

yakni “Sangat setuju” dengan skor angka 5, “Setuju” dengan skor angka 4, “ragu-ragu” dengan skor angka 3, “tidak setuju” dengan skor angka 2, dan “Sangat tidak setuju” dengan skor angka 1.

#### 1.5.2.4 Uji coba Instrumen

Instrumen kesiapan pernikahan yang telah dibuat selanjutnya dilakukan uji coba, yang meliputi uji keterbacaan, uji rasionalitas dan uji *empiric validitas* dan reliabilitas.

##### 1.5.2.4.1 Uji keterbacaan

Instrumen yang telah disusun diberikan kepada 3 (tiga) orang mahasiswa yang setara dengan sampel penelitian. Uji ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kata dan kalimat pada item pernyataan yang digunakan dapat dipahami oleh sampel penelitian; (2) mengetahui arah kecenderungan jawaban sampel penelitian, dan (3) teknis dalam memberi respons. Hasil dari uji keterbacaan ini akan dijadikan sebagai dasar untuk memperbaiki instrumen.

##### 1.5.2.4.2 Uji Rasional

Uji rasional dilakukan melalui penimbangan instrumen oleh tiga orang pakar. Penimbangan terhadap konten instrumen oleh bapak Dr. Ilfiandra, M.Pd., penimbangan konstruk oleh Prof. Dr. Achmad Juntika Nurihsan, M.Pd., dan penimbangan bahasa oleh Dr. Nani M. Sughandi, M.Pd. Masukan dari pakar dijadikan pedoman untuk melakukan perbaikan pada instrumen.

##### 1.5.2.4.3 Uji Validitas item dan uji reliabilitas instrumen

Uji validitas dan reliabilitas instrumen optimisme menggunakan program SPSS versi 24. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan uji validitas konstruk yaitu mengkorelasikan antara skor masing-masing item ( $r$ -hitung) dengan ( $r$ -tabel) pada taraf kepercayaan 95%. Responden pada uji validitas dan reliabilitas berjumlah 68 orang. Dari 79 item pernyataan pada instrumen terdapat 15 item yang tidak valid.

Kesemua item yang tidak valid dibuang, dengan pertimbangan item yang tersisa masih memadai untuk mewakili setiap indikator.

Sementara itu untuk mengetahui reliabilitas digunakan koefisiensi *Alpha Cronbach*. Nilai *Alpha Cronbach* dapat dikategorikan menjadi 5 kategori, yaitu: 1)  $< 0,5$ : buruk; 2)  $0,5-0,6$  : jelek; 3)  $0,6 - 0,7$  : cukup;  $0,7 - 0,8$  : bagus; dan 5)  $> 0,8$  : bagus sekali (Sumintono & Widhiarso, 2015, hlm. 84).

Uji reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama dan diberikan pada waktu yang berbeda. Untuk mengukur reliabilitas digunakan alat tes *alpha cronbach's* dengan bantuan SPSS versi 24. Hasil pengukuran reliabilitas sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.964	79

Hasil pengujian berdasarkan tabel 3.4 disampaikan bahwa nilai reliabilitas statistik sebesar 0,964. Apabila dilihat berdasarkan kategori menurut Sumintono dan Widhiarso maka dinyatakan tingkat reliabilitas instrumen pada kategori bagus sekali.

#### 1.5.2.5 Pedoman penafsiran skor

Pedoman skoring dilakukan dengan cara melakukan penjumlahan pada masing-masing aspek. Untuk penafsiran dilakukan kategori dengan rumus sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Kategori Instrumen Kesiapan Pernikahan Mahasiswa**

Kategori	Interval
Sangat Tinggi	$266,75 < X$
Tinggi	$258,85 < X \leq 266,75$
Sedang	$250,95 < X \leq 258,85$
Rendah	$243,05 < X \leq 250,95$
Sangat Rendah	$X \leq 243,05$

Adapun penafsiran dari masing-masing kategori dijelaskan secara rinci dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3.6**  
**Pedoman Penafsiran Skor**

Kategori	Penafsiran
Sangat Tinggi $266,75 < X$	<p>Individu memiliki kesiapan pernikahan sangat tinggi dengan indikator:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki pemahaman terhadap peran dalam keluarga sebagai suami/istri ditandai dengan mampunya melaksanakan peran tersebut</li> <li>- Memiliki kemampuan menilai kondisi diri baik secara fisik maupun psikologis baik sebelum menikah maupun setelah berkeluarga</li> <li>- Mampu memberikan pertimbangan demografis dan finansial dalam memilih pasangan ditandai dengan adanya sikap yang terbuka dan tidak egois terhadap keluarga serta menerima masukan dalam memilih pasangan</li> <li>- Memiliki kemampuan dalam menyesuaikan hubungan dengan pasangan dan orang tua ditandai dengan adanya kesepahaman, keakraban dan kesepakatan serta kedekatan antara suami dan istri dan kedua orang tua dalam berbagai hal</li> <li>- Memiliki kemampuan dalam merancang pola pengasuhan anak ditandai dengan adanya sikap rasional dan mendasari tindakannya pada rasio serta tidak berharap yang berlebihan diluar kemampuan</li> </ul>

	<p>anak</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki keyakinan akan masa depan setelah menikah dan berkeluarga ditandai dengan adanya motivasi yang kuat dan keyakinan yang positif terhadap pernikahan dan berkeluarga</li> <li>- Memiliki kemampuan dalam mengelola tantangan pernikahan ditandai dengan dimilikinya strategi dalam mengatasi masalah dan mencapai tujuan</li> </ul>
<p>Tinggi  <math>258,85 &lt; X \leq 266,75</math></p>	<p>Individu memiliki kesiapan pernikahan sangat tinggi dengan indikator:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki pemahaman terhadap peran dalam keluarga sebagai suami/istri ditandai dengan mampunya melaksanakan peran tersebut</li> <li>- Memiliki kemampuan menilai kondisi diri baik secara fisik maupun psikologis baik sebelum menikah maupun setelah berkeluarga</li> <li>- Mampu memberikan pertimbangan demografis dan finansial dalam memilih pasangan ditandai dengan adanya sikap yang terbuka dan tidak egois terhadap keluarga serta menerima masukan dalam memilih pasangan</li> <li>- Memiliki kemampuan dalam menyesuaikan hubungan dengan pasangan dan orang tua ditandai dengan adanya kesepahaman, keakraban dan kesepakatan serta kedekatan antara suami dan istri dan kedua orang tua dalam berbagai hal</li> <li>- Lemahnya kemampuan dalam merancang pola pengasuhan anak ditandai dengan kurangnya sikap rasional dan mendasari tindakannya pada kemauan sendiri tanpa mempertimbangkan kondisi anak</li> <li>- Memiliki keyakinan akan masa depan setelah menikah dan berkeluarga ditandai dengan adanya motivasi yang kuat dan keyakinan yang positif terhadap pernikahan dan berkeluarga</li> <li>- Memiliki kemampuan yang rendah dalam mengelola tantangan pernikahan ditandai dengan dimilikinya strategi dalam mengatasi masalah dan mencapai tujuan</li> </ul>

<p>Sedang  <math>250,95 &lt; X \leq 258,85</math></p>	<p>Individu memiliki kesiapan pernikahan sangat tinggi dengan indikator:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki pemahaman terhadap peran dalam keluarga sebagai suami/istri ditandai dengan kemampuan melaksanakan peran tersebut</li> <li>- Memiliki kemampuan menilai kondisi diri baik secara fisik maupun psikologis baik sebelum menikah maupun setelah berkeluarga</li> <li>- Mampu memberikan pertimbangan demografis dan finansial dalam memilih pasangan ditandai dengan adanya sikap yang terbuka dan tidak egois terhadap keluarga serta menerima masukan dalam memilih pasangan</li> <li>- Memiliki kemampuan yang rendah dalam menyesuaikan hubungan dengan pasangan dan orang tua ditandai dengan kurangnya kesepahaman, keakraban dan kesepakatan serta kedekatan antara suami dan istri dan kedua orang tua dalam berbagai hal</li> <li>- Lemahnya kemampuan dalam merancang pola pengasuhan anak ditandai dengan kurangnya sikap rasional dan mendasari tindakannya pada kemauan sendiri tanpa mempertimbangkan kondisi anak</li> <li>- Memiliki keyakinan akan masa depan setelah menikah dan berkeluarga ditandai dengan adanya motivasi yang kuat dan keyakinan yang positif terhadap pernikahan dan berkeluarga</li> <li>- Memiliki kemampuan yang rendah dalam mengelola tantangan pernikahan ditandai dengan dimilikinya strategi dalam mengatasi masalah dan mencapai tujuan</li> </ul>
<p>Rendah  <math>243,05 &lt; X \leq 250,95</math></p>	<p>Individu memiliki kesiapan pernikahan sangat tinggi dengan indikator:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki pemahaman terhadap peran dalam keluarga sebagai suami/istri ditandai dengan kemampuan melaksanakan peran tersebut</li> <li>- Memiliki kemampuan menilai kondisi diri baik secara fisik maupun psikologis baik sebelum menikah maupun setelah berkeluarga</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rendahnya kemampu dalam pertimbangan demografis dan finansial dalam memilih pasangan ditandai dengan adanya sikap yang kurang terbuka dan egois terhadap keluarga serta sulit menerima masukan dalam memilih pasangan</li> <li>- Memiliki kemampuan yang rendah dalam menyesuaikan hubungan dengan pasangan dan orang tua ditandai dengan kurangnya kesepahaman, keakraban dan kesepakatan serta kedekatan antara suami dan istri dan kedua orang tua dalam berbagai hal</li> <li>- Lemahnya kemampuan dalam merancang pola pengasuhan anak ditandai dengan kurangnya sikap rasional dan mendasari tindakannya pada kemauan sendiri tanpa mempertimbangkan kondisi anak</li> <li>- Memiliki keyakinan akan masa depan setelah menikah dan berkeluarga ditandai dengan adanya motivasi yang kuat dan keyakinan yang positif terhadap pernikahan dan berkeluarga</li> <li>- Memiliki kemampuan yang rendah dalam mengelola tantangan pernikahan ditandai dengan dimilikinya strategi dalam mengatasi masalah dan mencapai tujuan</li> </ul>
<p>Sangat Rendah  <math>X \leq 243,05</math></p>	<p>Individu memiliki kesiapan pernikahan sangat tinggi dengan indikator:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimnya pemahaman terhadap peran dalam keluarga sebagai suami/istri terlihat dari ketidakmampuan dalam melaksanakan peran tersebut</li> <li>- Lemahnya kemampuan dalam menilai kondisi diri baik secara fisik maupun psikologis baik sebelum menikah maupun setelah berkeluarga</li> <li>- Rendahnya kemampuan dalam pertimbangan demografis dan finansial dalam memilih pasangan ditandai dengan adanya sikap yang kurang terbuka dan egois terhadap keluarga serta sulit menerima masukan dalam memilih pasangan</li> <li>- Memiliki kemampuan yang rendah dalam menyesuaikan hubungan dengan pasangan dan orang</li> </ul>



	<p>tua ditandai dengan kurangnya kesepahaman, keakraban dan kesepakatan serta kedekatan antara suami istri dan kedua orang tua dalam berbagai hal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lemahnya kemampuan dalam merancang pola pengasuhan anak ditandai dengan kurangnya sikap rasional dan mendasari tindakannya pada kemauan sendiri tanpa mempertimbangkan kondisi anak</li> <li>- Memiliki keyakinan yang lemah akan masa depan setelah menikah dan berkeluarga ditandai dengan adanya tidak ada motivasi yang kuat dan keyakinan yang negatif terhadap pernikahan dan berkeluarga</li> <li>- Memiliki kemampuan yang rendah dalam mengelola tantangan pernikahan ditandai dengan dimilikinya strategi dalam mengatasi masalah dan mencapai tujuan</li> </ul>
--	---

## 1.6 Analisis Data

Analisis data pada data kuantitatif menggunakan deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menyampaikan hasil penelitian pada kecenderungan data yang diperoleh. Ada beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan analisis data kuantitatif, yaitu : 1) uji normalitas data, 2) uji homogenitas, dan 3) uji Paired Sample T Test. Uji-t digunakan untuk membedakan rata-rata skor yang dicapai sebelum dan sesudah konseling pranikah diberikan. Asumsi yang dipenuhi untuk uji-t adalah sampel ditarik secara acak, skor yang dianalisis independen, skor terdistribusi normal dan homogenitas skor kelompok.

Uji efektivitas model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau dilakukan dengan melakukan uji coba kepada mahasiswa yang memiliki kesiapan pernikahan sedang dan rendah di STIT Ahlussunnah Bukittinggi. Uji coba meliputi : 1) pra test, 2) pemberian konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau, 3) post test. Efektivitas model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau diukur dengan membandingkan hasil instrumen

optimisme mahasiswa pra konseling pranikah dengan pasca diberikannya konseling pranikah.

Sebelum uji model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau dilakukan, perlu diketahui normalitas data. Uji normalitas data berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan terdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Pada dasarnya data yang jumlahnya pengisian lebih dari 30 ( $n > 30$ ) diasumsikan sudah berdistribusi normal, namun kadang dalam proses penelitian, uji normalitas data biasanya tetap dilakukan. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*.

Teknik analisis yang digunakan untuk uji efektifitas model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa menggunakan uji berpasangan menggunakan statistik non parametrik Mann-whitney U. Untuk mengetahui apakah efek perlakuan tersebut signifikan, dilakukan uji hipotesis, Hipotesis nol ditolak bila harga  $t$  hitung  $> t$  tabel pada taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05. Sebaliknya, hipotesis nol diterima bila harga  $t$  hitung  $< t$  tabel. Hipotesis nol ditolak bermakna model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau efektif mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa. Perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 17.

Hipotesis penelitian berbunyi: model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau layak untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa apabila  $H_0$  ditolak. Rumusan hipotesis statistik berbunyi :

$H_0$  :  $\mu_{\text{posttest}} = \mu_{\text{pretest}}$

$H_1$  :  $\mu_{\text{posttest}} > \mu_{\text{pretest}}$

dengan

$\mu_{\text{posttest}}$  = rata-rata posttest optimisme mahasiswa

$\mu_{\text{pretest}}$  = rata-rata pretest optimisme mahasiswa